

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus yang selanjutnya disebut ABK merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dapat dinyatakan berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu hal pada diri anak yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Kekurangan dan kelebihan tersebut yang menjadikan anak mempunyai kebutuhan khusus. Kekurangan dan kelebihan dapat berupa fisik, mental ataupun emosinya.<sup>1</sup>

Karena karakteristik dan hambatannya, ABK membutuhkan suatu bentuk layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya, misalnya bagi penyandang tuna netra perlu memodifikasi teks bacaan menjadi Braille dan penyandang tuna rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Layanan pendidikan yang lebih intensif diperlukan untuk ABK. Kebutuhan dapat timbul dari kelainan, termasuk kondisi bawaan, serta masalah tekanan ekonomi, politik, tekanan sosial, masalah emosional, dan perilaku abnormal. Karena kecacatan dan perbedaannya dengan anak-anak lain, anak-anak ini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.<sup>2</sup>

Pendidikan ABK dilakukan dengan pendidikan khusus. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa :

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Dalam pasal 133 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa :

---

<sup>1</sup> Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta: Luximia, 2016), hlm. 23

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013),. 138.

“Satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan untuk pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan untuk tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)”<sup>3</sup>.

Dirjen PAUD Dikdasmen Jumeri menyampaikan bahwa angka partisipasi kotor (APK) disabilitas baru 20%. Artinya, dari 100 anak berkebutuhan khusus, hanya 20 orang yang bisa mendapat layanan pendidikan tersebut.<sup>4</sup>

Keadaan ini sangat menuntut peran lebih dari pemerintah melalui kementerian Pendidikan untuk lebih mendorong meningkatnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusi, yakni dengan penyusunan struktur pendidikan nasional yang lebih memperhatikan pada sekolah-sekolah yang memberikan layanan inklusi. Karena dengan pelayanan sekolah inklusi ini, yang menjadikan satu tempat bagi anak berkebutuhan khusus dan anak yang normal akan lebih memotivasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan potensi dirinya.

Dari keterangan diatas diungkapkan bahwa ABK yang mengenyam pendidikan hanya sekitar 20 persen saja. Jika melihat jumlah lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus, khususnya di Jawa Tengah terutama di daerah-daerah masih sangat minim sekali. Dibandingkan dengan jumlah anak yang menyandangkebutuhan khusus maka jumlah sekolah yang ada belum sebanding dengan jumlah ABK, baik dari segi jumlah maupun lokasi dimana anak – anak berkebutuhan khusus berada.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan sumber dayam manusia, meskipun bukan satu-satunya cara. Pendidikan mendalam pengertian sekolah merupakan alternatif dalam pengembangan kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia Indonesia yang berkualitas,

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP17-2010Lengkap.pdf> (diakses tanggal 7 November 2022)

<sup>4</sup> <https://mediaindonesia.com/humaniora/465110/nadiem-dorong-peningkatan-layanan-pendidikan-luar-biasa-bagi-disabilitas>

manusia yang memahami hak dan kewajibannya, Orang yang menghormati dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah orang yang bermoral, berkepribadian kuat, kuat jasmani dan rohani, mandiri, pandai, kreatif, terampil, disiplin, dan bertanggung jawab. Fit dan spiritual, dengan rasa nasionalisme dan solidaritas sosial, serta pola pikir yang berorientasi pada masa depan.

Lembaga pendidikan sangat menunjang terhadap pengolahan sistem maupun cara bergaul orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang memberi bekal keterampilan hidup yang diharapkan nanti dapat bermanfaat di masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan sangat penting bagi anak-anak yang sedang berkembang dan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain. Bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sangat penting untuk menawarkan berbagai kesempatan pendidikan atau layanan pendidikan untuk memotivasi mereka dan memberikan arah yang positif.

Pendidikan inklusi adalah pembelajaran normal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah reguler yang menyandang disabilitas atau yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan tertentu. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 menegaskan bahwa: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ABK dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Di sisi lain, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dimensi-dimensi hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 6

<sup>6</sup> Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet.2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),. 26

Pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai latar belakang peserta didiknya inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif.

Banyak orang terus percaya bahwa pendidikan khusus hanyalah kata lain dari pendidikan inklusif. Padahal keduanya merupakan hal yang berlawanan. Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa terlaksana secara segregasi atau terpisah dengan anak yang normal. Sedangkan pendidikan inklusi berusaha menyatukan antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Agar ABK itu dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakatnya yang terdiri dari lapisan masyarakat yang beragam.

Pendidikan inklusi yang dilaksanakan tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan anak, akan tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar berkembang. Kehadiran pendidikan inklusi menghadirkan pula pendidikan untuk semua. Tanpa membedakan peserta didik. Inilah yang menjadikan kesesuaian antara tujuan pendidikan seutuhnya yang dikhususkan dalam pendidikan inklusi.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi tentunya perlu adanya manajemen agar berjalan dengan baik. Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan task commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Manajemen merupakan aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.<sup>7</sup> Manajemen sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan,

---

<sup>7</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010),. 7

mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi input siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar.

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh orang yang mendedikasikan usaha terbaiknya melalui suatu tindakan yang ditentukan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan, tentang apa yang harus dilakukan, menerapkan metode bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha tersebut. Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktifitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi. Kombinasi manajemen dan kepemimpinan yang kuat akan menghasilkan output yang tinggi. Kepemimpinan akan berhasil bila didukung oleh kemampuan manajemen yang kuat. Manajemen akan kuat dan mampu mengembangkan organisasi bila dijalankan oleh seorang pemimpin yang kuat.

Manajemen dipimpin oleh manajer. Pada awal abad ke-20, seorang manajer menjalankan lima buah fungsi manajemen, antara lain: perencanaan (planning), penataan (organizing), penugasan (commanding), pengkoordinasian (coordinating) dan pengendalian (controlling). Akan tetapi di masa sekarang ini fungsi-fungsi ini telah dipadatkan menjadi empat buah fungsi, yaitu perencanaan (planning), penataan (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengendalian (controlling).<sup>8</sup>

Di sisi lain, dalam pendidikan, selain pentingnya manajemen, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dimensi-dimensi hakikat manusia secara utuh, yakni sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras.<sup>9</sup> Pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai latar belakang peserta didiknya inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif.

Konsep pendidikan inklusi memang terkesan teoritis, namun sebenarnya mencerminkan kebijakan yang bersifat praktis bagi peningkatan kepercayaan diri dan motivasi bagi anak yang mengalami frustrasi karena berbeda dengan anak normal lainnya. Dengan berbagai kebijakan dari program pendidikan inklusi, kita

---

<sup>8</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* ..... 9

<sup>9</sup> Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar* ..... 26.

berharap dapat mengakses pendidikan yang layak semakin terbuka lebar sehingga mereka dapat mengoptimalkan segenap potensi yang terpendam. Dengan menurunkan jumlah lulusan sekolah dan putus sekolah di antara seluruh penduduk, Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan dasar dan menengah serta mempercepat penyelesaian program pendidikan dasar yang dibutuhkan.<sup>10</sup>

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terus berkembang dan diperjuangkan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam pendidikan. Munculah pendidikan inklusi yang merupakan perkembangan terkini dari model bagi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan secara formal. Yang menawarkan dengan berbagai penanaman nilai-nilai kehidupan. Salah satunya nilai-nilai keislaman, karena mungkin secara akademis anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipaksakan untuk menguasainya. Tetapi penanaman nilai-nilai keislaman akan sangat bermanfaat. Terutama kaitannya kedudukan mereka sebagai seorang hamba Allah SWT.

Sekarang ini, lembaga pendidikan mulai menyadari akan adanya kebutuhan pendidikan yang utuh dan menyeluruh melalui pendidikan inklusi. Begitu juga dengan Lembaga Islam Terpadu (LPIT ) Nurul Fikri Juwana Pati yang didirikan selain untuk anak normal juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Sebagai subyek penelitian tentang manajemen pendidikan inklusi berbasis nilai keislaman, penulis mengambil lokasi di Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Nurul Fikri Juwana Pati. LPIT Nurul Fikri Juwana Pati hadir sebagai lembaga yang menyediakan layanan pendidikan inklusi dengan penanaman pemahaman tentang ke-Esaan Allah sebagai tuhan melalui pembiasaan berdoa sebelum beraktifitas. Selain itu penanaman nilai keislaman dibiasakan dengan kegiatan di sekolah melalui pengawalan terhadap pengamalan adab-adab

---

<sup>10</sup> Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, “*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*”, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Vol. 2, No 1 (Februari 2013), 54, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapersjppp59a59e52332full.pdf> (diakses 23 Oktober 2022)

dalam Islam, misal adab makan dan minum, adab berbicara baik kepada teman maupun kepada guru. Adab bersosialisasi antar anak juga sangat diperhatikan, sehingga anak-anak dapat saling menerima kelebihan dan kekurangan satu dengan yang lainnya.

Sebagai lembaga yang berstatus swasta menjadi suatu kelebihan bagi LPIT Nurul Fikri Juwana Pati dalam menerapkan manajemen pendidikan inklusi berbasis nilai Ilahiyah dan Insaniyah, meskipun masih seadanya namun lembaga ini sangat serius dalam menjalankan pengelolaan. Dan ini terbukti dengan adanya kepercayaan dari masyarakat yang cukup besar.

Lembaga ini memiliki dua divisi Pendidikan yaitu PAUD IT dan SD IT. Lembaga ini didirikan atas dasar kepedulian terhadap pendidikan pada anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus atau ABK. Layanan kepada anak berkebutuhan khusus juga merupakan suatu strategi pengenalan lembaga pendidikan baru supaya lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. Keistimewaan dari lembaga ini adalah karena di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati peserta didik berkebutuhan khusus dilayani secara intensif, terutama dalam hal pengembangan terhadap nilai keislaman dan juga layanan terapi untuk anak dengan kondisi tertentu. Peserta didik yang berkebutuhan khusus diberikan bekal terhadap pemahaman nilai keislaman terutama terkait tanggung jawabnya sebagai seorang beragama yang memiliki kewajiban beribadah kepada tuhan, selain itu peserta didik juga diajarkan tentang cara bersosialisasi, sehingga dalam pergaulan sehari-hari di sekolah peserta didik dapat saling bekerja sama dan memahami kekurangan dan kelebihan temannya. Adanya komunikasi antar sesama guru dan dengan orang tua juga terjalin sehingga perkembangan peserta didik menjadi lebih terpantau. Hal diatas yang menjadikan LPIT Nurul Fikri Juwana Pati menjadi lembaga ramah terhadap anak. Baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Peserta didik yang diterima di lembaga ini dibatasi jumlahnya, hal ini dikarenakan terbatasnya guru pendamping yang ada. Setiap rombel dalam Lembaga ini hanya maksimal dua siswa berkebutuhan khusus.<sup>11</sup>

Perkembangan anak berkebutuhan khusus di Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Juwana Pati dari tahun ke tahun dapat dilihat dari tabel berikut ini.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Hasanah selaku pendidik di lembaga Nurul Fikri Juwana Pati

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus**  
**di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati**

NO	Tahun	Jenjang	
		PAUD	SD
1	2015/2016	8 Anak	-
2	2016/2017	8 Anak	1 Anak
3	2017/2018	8 Anak	4 Anak
4	2018/2019	5 Anak	8 Anak
5	2019/2020	-	10 Anak
6	2021/ 2021	-	12 Anak
7	2021/2022	5 Anak	12 Anak
8	2022/2023	10 Anak	20 Anak

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus di Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana Pati. Tabel tersebut menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap pola pendidikan yang ditawarkan oleh LPIT Nurul Fikri Juwana Pati dalam memberikan pendampingan, bukan hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja. Tetapi juga kepercayaan pendampingan untuk anak yang normal.

Konsep pembaruan pendidikan ini dimaksudkan untuk membuat otonomi sekolah dan mendasari manajemen berbasis sekolah. Maka konsep ini memungkinkan pengelolaan sekolah yang lebih baik dan menghasilkan mutu lulusan lebih mandiri. Walaupun masih seadanya, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Lembaga ini berjalan dengan baik.

Hal ini dibuktikan dengan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini, sehingga dalam penerimaan peserta didik baru selalu terisi penuh, bahkan melebihi kuota yang ada.<sup>12</sup> Meskipun banyak kendala yang dihadapi terutama dari kualifikasi pendidik namun manajemen pendidikan inklusi tetap dapat berjalan dengan baik. Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti pendidikan inklusi berbasis keislaman yang dilihat dari segi manajemennya. Peneliti mencari tahu tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan LPIT Nurul Fikri Juwana Pati dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Wiwin selaku Koordinator Pendidikan Inklusi di LPIT Nurul Fikri Juwana



dengan mengusung judul Manajemen Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati.

## **B. Fokus Penelitian/Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini lebih menfokuskan pada manajemen pendidikan inklusi berbasis nilai keislaman. Dalam ruang lingkup manajemen berdasarkan fungsinya, setidaknya ada empat fungsi yang perlu dilakukan. Fungsi tersebut antara lain fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Keempat fungsi ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Selain itu penelitian ini juga fokus pada kurikulum yang digunakan dan juga pada nilai keislaman yang diterapkan yang diantaranya nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*, sebagai dasar pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati sebagai sasaran penelitian.

Dari uraian latar belakang di atas, maka di dapatkan pertanyaan dalam penelitian ini tentang “Manajemen Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pertanyaann dalam penelitian yang ada, maka didapatkan turunan dari rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi berbasis nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati ?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan inklusi berbasis nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati ?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati ?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan inklusi berbasis nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi berbasis Nilai Ilahiyah dan Insaniyah yang dilaksanakan di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati meliputi :

1. Perencanaan pendidikan inklusi berbasis Nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati.
2. Pengorganisasian pendidikan inklusi berbasis Nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati.

3. Pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis Nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati.
4. Pegawasan pendidikan inklusi berbasis nilai Ilahiyah dan Insaniyah di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 

Memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian Manajemen Pendidikan Islam dengan menerapkan manajemen pendidikan inklusif berbasis nilai keislaman sebagai pengganti pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan resmi.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Memberikan masukan bagi pengelola LPIT Nurul Fikri Juwana Pati informasi tentang pengorganisasian pendidikan inklusi di lingkungan pendidikan formal.
  - b. Berkontribusi pada pengetahuan intelektual dan praktis para profesional pendidikan tentang pentingnya pendidikan inklusif di lingkungan pendidikan formal.
  - c. Memberikan kontribusi ilmiah kepada para akademisi yang melakukan studi lebih lanjut, baik penelitian baru maupun melanjutkan penelitian yang sudah ada

### **F. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang relevan merupakan kajian pustaka yang sangat berguna bagi proses pembahasan tesis ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan di susun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang di teliti belum pernah di teliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang di lakukan oleh yang bersangkutan.

Istilah pendidikan inklusif dan ABK sudah sangat populer di dalam dunia pendidikan, telah banyak sekali penelitian maupun literatur-literatur yang mengkaji tentang hal ini. Selama penelusuran yang dilakukan oleh penulis, kajian tentang pengorganisasian pendidikan inklusif bagi ABK belum sepenuhnya ada. Akan tetapi, ada beberapa penelitian dan literatur yang masih terkait dengan kajian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Saiful Bahri yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Barabai di Hulu Sungai Tengah memiliki administrasi program pendidikan inklusi yang kuat. Verifikasi data menggunakan rubrik penilaian data menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai terdiri dari delapan ruang lingkup, antara lain manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen keuangan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen kehumasan, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan pengelolaan layanan khusus. Cakupan tersebut dibuktikan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>13</sup>

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Mila faila Shofa yang berjudul Implementasi manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura” Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara adalah dilaksanakan dalam beberapa tahapan: (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD Pendidikan dengan setting inklusi, (2) penyusunan program pengembangan dan implementasi pendidikan inklusi, (3) Penerimaan siswa dengan setting inklusi, (4) pemahaman anak berkebutuhan khusus, (5) menyiapkan Sumber Daya Manusia, (7) menyiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi pendidikan anak usia dini inklusi. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di PAUD Inklusi Saymara antara lain (1) guru dan pegawai yang belum semuanya memiliki pengetahuan yang memadai keterampilan tentang manajemen inklusif, (2) sarana dan prasarana belum lengkap dan ideal, (3) Orang tua yang tidak semuanya memahami konsep anak berkebutuhan khusus dan penyertaan.<sup>14</sup>

Ketiga, Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan yang ditulis oleh Rahman Tanjung, Yuli Supriani, Opan Arifudin dan Ulfah dengan judul “Manajemen penyenggaraan Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan ABK menyatu

---

<sup>13</sup> Syaiful bahri, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 : 94 – 100

<sup>14</sup> Mila Faila Shofa, *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura*, at tarbawi jurnal Volume. 3, No. 2, Juli - Desember 2018

dalam layanan pendidikan formal. Konsep ini menunjukkan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusi, tetapi mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu, dalam Sistem persekolahan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama” melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan pendidikan inklusi, terutama bagi ABK dengan kondisi kemampuan mental rendah. Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan, pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan Sekolah biasa.<sup>15</sup>

Keempat, jurnal Internasional Pendidikan Dasar yang ditulis oleh Evi Isna Yunita, Sri Suneki dan Husni Wakhyudin dengan judul Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus SDN Barusari 01 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah dan empat guru kelas. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menangani langsung pelaksanaan pendidikan. Penanganan yang diberikan sudah baik seperti pemberian respon dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>16</sup>

Melihat penelitian-penelitian dan literatur di atas, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian-penelitian dan literatur sebelumnya yang terkait. Penelitian pertama dan keempat lebih fokus terhadap manajemen Sumber Daya Manusia dalam pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga

---

<sup>15</sup> Rahman Tanjung, Yuli Supriani, Opan Arifudin, Ulfah: *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam*, JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854) Volume 5, Nomor 1, Januari 2022 (339-348)

<sup>16</sup> Evi Isna Yunita, Sri Suneki, Husni Wakhyudin: *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, International Journal of Elementary Education. Volume 3, Number 3, Tahun 2019, pp. 267-274. P-ISSN: 2579-7158 E-ISSN: 2549-6050 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

lebih fokus terhadap model pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih menekankan pada ruang lingkup manajemen peserta didik, manajemen personal dan manajemen kurikulum pendidikan inklusi berbasis keislaman yang diterapkan di LPIT Nurul Fikri Juwana Pati. Penulis lebih fokus terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang ada pada Lembaga pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana Pati.

## G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan definisi istilah dalam penggunaan judul Manajemen Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Keislaman di Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana Pati.

Pertama manajemen pendidikan inklusi, yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah tentang bagaimana manajemen yang terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pendidikan inklusi yang ada di lembaga pendidikan Islam terpadu Nurul Fikri Juwana Pati.

Kedua berbasis nilai keislaman, yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah tentang nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Islam terpadu Nurul Fikri Juwana Pati yang diterapkan dalam manajemen pendidikan inklusi, diantaranya nilai yang berhubungan dengan nilai *Ilahiyah* diantaranya : Iman, Islam, Ihsan, *Taqwa*, *Ikhlas*, *Tawakkal*, syukur, Sabar. Dan juga nilai *insaaniyah* diantaranya : *Silaturahmi*, *Ukhuwah*, *Musawah*, *'Adalah*, *Husnudzan*, *Tawadhu'*, *Wafa*, *Insyirah*, *Amaanah*, *Iffah*, *Qawamiyah*, *Munfiqun*. Bisa jadi nilai – nilai keislaman yang ada di Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana Pati ini akan berbeda dengan nilai- nilai keislaman yang ada di lembaga yang lain, karena nilai yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah sesuatu yang dapat berubah atau sesuai standar masing-masing lembaga.

Ketiga Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana Pati, yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah tempat ataupun lembaga yang peneliti jadikan tempat untuk penelitian, yang menerapkan manajemen pendidikan inklusi berbasis keislaman. Penggunaan kata Terpadu dalam lembaga ini adalah sebuah inovasi dalam sebuah pendidikan yang ditawarkan kepada

masyarakat, yang memadukan antara kurikulum nasional dan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak fokus pada penggunaan istilah terpadu ini. Peneliti lebih fokus pada bagaimana manajemen pendidikan inklusi berbasis nilai keislaman yang ada di lembaga pendidikan Islam terpadu Nurul Fikri Juwana Pati.

## H. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pembahasan persoalan dalam penelitian ini, maka susunan dan sistematika pembahasannya akan diuraikan pada masing-masing bab. Tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

Bagian Awal terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis, abstrak, motto, persemabahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar atau tabel jika ada,

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab.

Bab pertama, bagian ini merupakan bab pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini akan di bahas tentang kajian teori yang meliputi deskripsi teori fokus dan sub fokus penelitian yang terdiri dari manajemen pendidikan, pendidikan inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus dan nilai-nilai keislaman. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang perspektif Islam tentang teori dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data penelitian, analisis data dan keabsahan data

Bab keempat Hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat tentang paparan data, hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen pendidikan inklusi berbasis nilai keislaman

Bab kelima merupakan penutup, yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup dari penulis.